Volume 01, Nomor 02, Agusntus 2023, hlm 88-97

REFRESH: MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
p ISSN xxxx-xxxx | e ISSN xxxx-xxxx

# PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SOAL CERITA PERKALIAN DAN PEMBAGIAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Nana Setiana, Maman Sudirman, Wawan Suhermawan
Universitas Terbuka
Email: nana-setiana@ecampus.ut.ac.id.mans@ecampus.ut.ac.id.wawans@ecampus.ut.ac.id

**INFORMASI ARTIKEL**
*Article History:*
*Submission: 07-07-2023*
*Revised: 19-08-2023*
*Accepted: 25-08-2023*

* Korespondensi:
mans@ecampus.ut.ac.id

**ABSTRAK**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek adalah siswa kelas II SD Plus Ar Rahmat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis model deskriptif interaktif yang teriri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian (1) ada peningkatan rata-rata nilai yaitu pada tes awal 72; menjadi 84 pada siklus kedua. (2) adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang pada tes awal 33,3% dan pada ter siklus pertama 44,4% kemudian siklus kedua menjadi 92,6%. Akhirnya dengan model pembelajaran kontekstual prestasi belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian dalam soal cerita siswa kelas II SD Plus Ar Rahmat dapat meningkat sehingga hipoteris terbukti.

*Kata kunci: Konteskstual, Hasil, Soal*

***ABSTRAC***

The form of this research is Classroom Action Research consisting of two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects were second grade students at SD Plus Ar Rahmat. Data collection techniques use observation, documentation and tests. The data analysis technique uses an interactive descriptive model analysis technique which consists of three analysis components, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Research results (1) there was an increase in the average score, namely in the initial test 72; to 84 in the second cycle. (2) there was an increase in the percentage of students' learning completeness, which was 33.3% in the initial test and 44.4% in the first cycle, then 92.6% in the second cycle. Finally, with the contextual learning model, mathematics learning achievement in multiplication and division material in story problems for class II students at SD Plus Ar Rahmat can increase so that the hypothesis is proven

*Keywords: Contextual, Results, Questions*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses awal manusia untuk mengenal tentang segala sesuatu yang ada dalam kehidupan. Melalui Pendidikan diharapan akan tercipta insan yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta mempunyai tingkat pengetahuan cukup dalam pengetahuan. Pendidikan yang dilaksanakan disekolah berlangsung secara formal. Didalamnya memuat beberapa unsur dalam Pendidikan meliputi Pendidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum pembelajaran, dan lain-lain. Salah satunya adalah matapelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan mata pelajaran lainnya. Banyak orang yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Meskipun demikian semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya belajar Bahasa (membaca dan menulis), apabila dalam belajar matematika terdapat sesuatu masalah atau mengalami kesulitan maka harus diatasi sesegera mungkin sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika dan pada akhirnya dapat memajukan Pendidikan di Indonesia. Kewajiban para gurulah untuk menanamkan rasa senang terhadap materi pelajaran matematika dengan memberi rangsangan dan dorongan agar siswa menyenangi pelajaran matematika. Salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menarik bagi siswa, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Model pembelajran CTL *(contextual Teaching and Learning)* adalah suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Johnson, 2007 ; 57). Pemahaman konsep perkalian dan pembagian dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media diantaranya dengan memanfaatkan benda-benda disekitar lingkungan siswa seperti batu kerikil, kelereng, biji-bijian, kancing baju, table perkalian, kartu angka, manik-manik, sedotan ataupun alat peraga lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik di sekolah. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi *(contextual problem)* . dengan mengajukan masah kontekstuak, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan tekhnologi informasi dan komunikasi seperti computer, alat peraga, atau media lainnya (Depdiknas, 2006). Minat belajar mereka terhadap pelajaran matematika sangat kecil sekali sehingga dengan keadan seperti itu guru sangat sulit untuk menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terutama dalam pelajaran matematika sebagian besar siswa belum dapat memahami soal cerita pada perkalian dan pembagian. Seringkali guru merasa kesulitan, karena itu berbagai upaya yang dilakukan dan salah satunya menggunakan Metode pembelajaran Kontekstual. Karena selama ini proses belajar mengajar masih berfokus pada guru, dan siswa sekedar dijadikan audien yang mendengarkan ceramah guru yang berkepanjangan sehingga mereka cenderung mencari hal-hal lain yang lebih mengasyikkan misalnya mengobrol dengan teman atau mengganggu siswa lain. Untuk itu sangat penting sekali dalam pembelajaran ini meningkatkan

Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. Copyright @ 2020 Universitas Djuanda. All Rights Reserved p-ISSN 2721-1541 | e-ISSN 2721-5113

minat belajar siswa. Menurut Sardiman A.M. "Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri". Sedangkan Ahmad Fauzi mengemukakan belajar adalah " Suatu Proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi". Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar sangat berpengaruh sekali dalam aktivitas belajar, terutama perhatian seorang guru untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran matematika.

Pengertian Belajar

Belajar dalam pengertian yang paling umum, adalah setiap perubahan perilaku akibat pengalaman yang diperoleh, atau sebagai hasil interaksi individu dalam lingkungannya. Karena bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa berhenti. Belajar dalam pengertian yang lebih khusus, belajar didefinisikan sebagai perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Pengertian inilah yang merupakan tujuan pendidikan formal di sekolah – sekolah atau lembaga – lembaga pendidikan yang memiliki program terencana, tujuan intruksional yang konkrit, dan diikuti oleh para sisiwa sebagai kegiatan yang sistematis. Oleh karena itu bila siswa kesulitan dalam belajar maka akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Alan O Ross (1975 : 98) dalam Diagnosis Kesulitan Belajar (1985 : 15) mengungkapkan " a learning difficulty represente a discrepancy between a child's estimated academic potential and his actual level of academic performance". Kesuliatn bealajar memperlihatkan perbedaan antara anak yang diperkirakan mempunyai potensi academik dengan tingkatan dari kemampuan akademiknya. Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, belajar merupakan aktifitas kompleks berdasarkan pada pengalaman untuk mengubah tingkah laku yang berlangsung secara dinamis dan progresif sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik yang dicapai.

1. Hakikat kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian

Pada Hakikatnya perkalian adalah penjumlahan bilangan yang sama sebanyak "n" kali. Sedangkan menurut Steve Slavin (2005:176) "perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat". "Pengertian perkalian dipahami sebagai penjumlahan yang berulang".

2. Metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan. Dengan menerapkan CTL tanpa disadari pendidik telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu:

a. Prinsip kesaling-bergantungan

Mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan.

Prinsip kesaling-bergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsipnya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi.

b. Prinsip diferensiasi

merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Disini para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Prinsip pengaturan diri

Menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

Dalam pembelajaran kontekstual guru dituntut membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya adalah guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Di sini guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan Student Centered daripada Teacher Centered. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa.
2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
   a. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual.
   b. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka.
   c. Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pemebelajaran dan pelaksanaannya.

Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontektual (CTL) memiliki tujuah komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*). Adapaun penjelasannya sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*constructivism*).

Kontruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

Menemukan (*Inquiry*).

Menemukan merupakan bagaian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah

siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

Bertanya (*Questioning*).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaan berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*).

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperolah dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum tau. Masyarakat belajar tejadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

Emodelan (*Modeling*).

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan malakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan ,melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

Refleksi (*Reflection*).

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari aau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

Penilaian yang sebenarnya ( *Authentic Assessment*).

Penialaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Tujuan Metode Kontektual

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa dalam pembelajaran kontekstual yaitu terciptanya ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan mereka akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual ini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Selain itu guru juga memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikanmateri pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur

lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan, maksudnya belajar dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari "guruakting di depan kelas, siswa menonton" ke "siswa aktif bekerja dan berkarya guru mengarahkan". Pengajaran harus berpusat pada "bagaimana cara" siswa menggunakan pengetahuan baru mereka sehingga strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan dengan hasilnya.

Langkah-langkah pembelajaran Kontektual

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut: Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

1. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
2. Ciptakan masyarakat belajar.
3. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
4. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
5. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kelebihan & Kekurangan *Contextual Teaching and Learning*

Kelebihan

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.

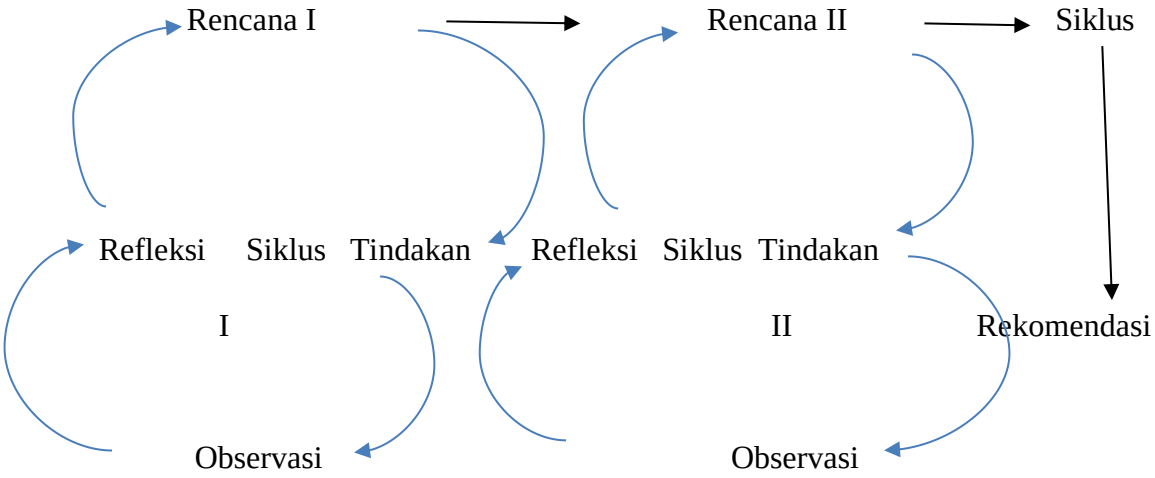
Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Kekurangan

Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau " penguasa " yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas adapaun Langkah - langakah penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus meliputi perencanaan , pelaksanaan, observasi dan refleksi




Sumber : Kasihani Kasbolah E.S.(2001 : 10)

Gambar .: Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

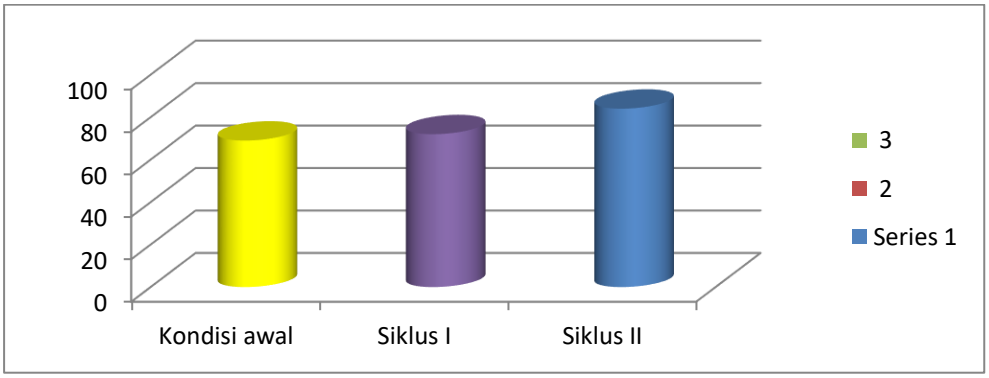
Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh dapat ditemukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran Matematika pada pokok materi perkalian dan pembagian dengan menggunakan metode kontekstual melalui media benda-benda yang ada disekitar, baik pada kegiatan guru maupun kegiatan siswa.Dengan meningkatnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran dengan media benda yang ada di sekitar maka hasil belajar perkalian dan pembagian siswa kelas SD Plus Ar Rahmat pun dapat meningkat. Peningkatan terlihat dari perhitungan nilai hasil kemampuan perkalian dan pembagian yang diperoleh siswa pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan silkus II, yang masing-masing siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| **No** | **Pembelajaran Perkalian dan Pembagian** | **Kondisi Awal** | **Pelaksanaan setelah Tindakan** | |
|---|---|---|---|---|
| | | | **Siklus I** | **Siklus II** |
| | Nilai rata-rata | 69 | 72 | 84,2 |

Tabel

Nilai Peningkatan Hasil Uji Kemampuan dalam Materi Perkalian Dan Pembagian

Peningkatan rata-rata hasil uji kemampuan dalam materi perkalian dan pembagian kelas II SD SD Plus Ar Rahmat pada kondisi awal, Siklus I dan Siklus II dengan media gambar berseri dapat disajikan pada gambar grafik berikut ini:




Grafik nilai peningkatan hasil ujikemampuan dalam memahami materi perkalian dan pembagian dengan menggunakan metode kontekstual melalui media benda-benda yang ada disekitar siswa kelas II

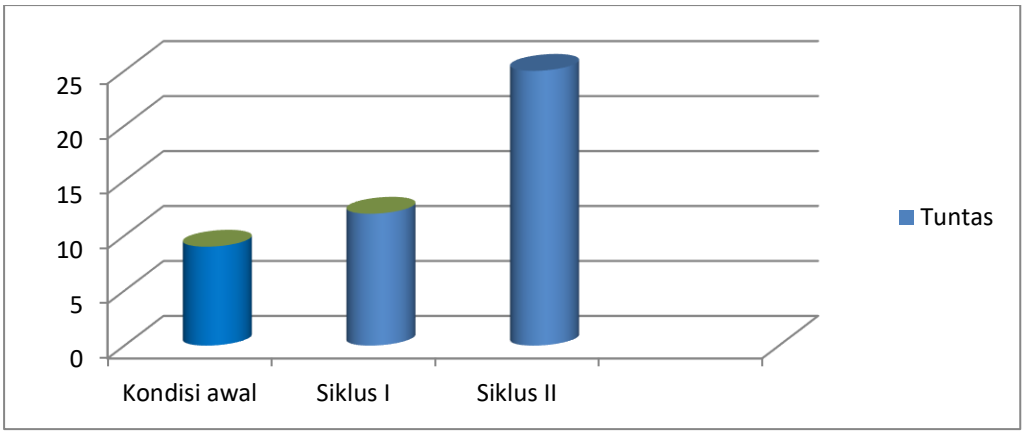
Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM ≥ 75 mengalami peningkatan yang signifikan, Nilai rata-rata kemampuan pemahaman siswa pada perkalian dan pembagian pada kondisi awal sebelum tindakan adalah 69. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kemampuan memahami materi perkalian dan pembagian siswa menjadi 72. Dan pada akhir pelaksanaan siklus II nilai rata-rata kemampuan memahami materi perkalian dan pembagian siswa adalah 84,2. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa Metode kontekstual melalui media benda yang ada di sekitar tepat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahaman pada materi perkalian dan pembagian. Hal ini dapat direfleksikan bahwa pembelajaran perkalian dan pembagian yang dilaksanakan oleh guru dapat dinyatakan berhasil.

Secara garis besar perbandingan antara jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar kemampuan dalam pemahaman soal perkalian dan pembagian pada kondisi awal sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

| No | Ketuntasan | Kondisi Awal | | Siklus I | | Siklus II | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Tuntas | 9 | 33,3% | 12 | 44,4% | 25 | 92,6% |
| 2 | Tidak tuntas | 18 | 66,7% | 15 | 55,6% | 2 | 7,4% |

Tabel
Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas II SD Plus Ar Rahmat

Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II. Data dari tabel rekapitulasi ketuntasan belajar siswa kelas II SD Plus Ar Rahmat pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II di atas dapat disajikan dalam bentuk gambar grafik peningkatan ketuntasan kemampuan pemahaman siswa pada materi perkalian dan pembagian siswa kelas II SD Plus Ar Rahmat sebagai berikut ini:




Gambar 4.6 Grafik grafik peningkatan ketuntasan kemampuan pemahaman materi perkalian dan pembagian siswa kelas II SD Plus Ar Rahmat

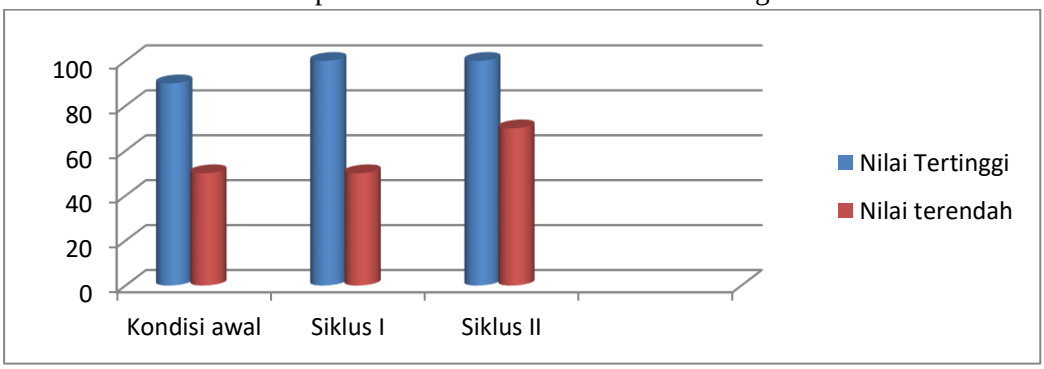
Berdasarkan data di atas terlihat adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa pada kemampuan perkalian dan pembagian yaitu pada kondisi awal sebanyak 5 siswa atau 26,3 % kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 12 siswa atau 63,2 %, dan pada siklus II semua siswa tuntas atau 100% siswa nilainya di atas 75.

Peningkatan nilai uji kemampuan dalam materi perkalian dan pembagian dengan menggunakan media benda yang ada di sekitar kelas II SD Plus Ar Rahmat dapat terlihat pada tabel nilai tertinggi dan nilai terendah yang tersaji pada tabel berikut ini:

| No | Nilai | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Nilai Tertinggi | 90 | 100 | 100 |
| 2 | Nilai Terendah | 50 | 50 | 70 |

Tabel Rekapitulasi nilai tertinggi dan terendah hasil uji kemampuan pemahaman siswa dalam perkalian dan pembagian dengan menggunakan media benda-benda disekitar siswa kelas II

Data dari tabel rekapitulasi nilai tertinggi dan nilai terendah siswa kelas II A SD Plus Ar Rahmat pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II di atas dapat disajikan dalam bentuk gambar grafik nilai tertinggi dan nilai terendah kemampuan menulis narasi siswa kelas sebagai berikut ini:




Grafik Berdasarkan data di atas terlihat adanya peningkatan pada nilai tertinggi dan nilai terndah Hasil uji kemampuan perkalian dan pembagian yaitu pada kondisi awal nilai tertinggi diperoleh 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yaitu 100

dan nilai terendah 50. Pada siklus II nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan kembali yaitu 100 dan nilai terendah 70.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam perkalian dan pembagian kelas II SD Plus Ar Rahmat yaitu dengan menggunakan metode kontekstual melalui media benda-benda yang ada disekitar kita. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan media benda-benda dapat mempermudah siswa dalam pemahaman pada materi perkalian dan pembnagian. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Matematika pada pokok materi perkalian dan pembagian.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus selama empat kali pertemuan, maka dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Metode kontekstual melalui media benda-benda yang ada disekitar dapat meningkatkan: Kemampuan pemahaman pada materi perkalian dan pembagian pada siswa kelas II SD plus Ar Rahmat . Peningkatan kemampuan pemahaman materi perkalian dan pembagian tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai kemampuan pemahaman perkalian dan pembagian dalam soal cerita pada setiap siklusnya yaitu: sebelum tindakan nilai rata-rata kemampuan pemahaman siswa pada materi perkalian dan pembagian 69, siklus I nilai rata-rata kemampuan pemahaman siswa dalam materi perkalian dan pembagian 72 dan siklus II nilai rata-rata kemampuan pemahaman siswa dalam materi perkalian dan pembagian 84,2. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal sebanyak 9 siswa atau 33,3%, pada siklus I yaitu 12 siswa atau 44,4%, dan pada siklus II sebanyak 25 siswa atau 92,6 %. Dengan demikian, penggunaan metode kontekstual pada materi perkalian dan pembagian pada soal cerita melalui media benda-benda yang ada disekitar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pada siswa kelas II SD plus Ar Rahmat

## 5. DAFTAR PUSTAKA

IGAK Wardhani. (2014). *, Modul 1-6.* Penerbit Universitas Terbuka

Sukris P,A.Ma.2009.*Majalah Candra Judul Artikel "Model Pembelajaran CooperativeLearning"*.Yogyakarta:Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga

Heruman.2007. *Model Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Nurmaningsih,Erna.2009. Peningkatan Kemampuan Menghitung Perkalian dan Pembagian melalui Pendekatan Kontektual pada Siswa Kelas III SDN 1 Bendo Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010.Skripsi : UNS

Ruseffendi.(1997) Pendidikan Matematika 3. Universitas Terbuka.

Ruseffendi.1997. Pendidikan Matematika 3.Universitas Terbuka.

S.Nasution.2006. Azas-Azas Kurikulum.Jakarta : Bumi Aksara. Sanjaya, Wina.2007.Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan. Jakarta : Kencana.

Slamet, St. Y ; Suwarto (2007) Dasar-dasar Metodologi Penelitian kualitatif.Surakarta: UNS Pres.

Slameto.(1995) Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyanto, (2007) Model-model Pembelajaran inovatif. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13